

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri melalui pembinaan tanggung jawab pribadi dan sosial. Salah satu elemen utama dalam proses ini adalah peran murobbi, yaitu sebagai pembimbing yang bertanggung jawab dalam mengarahkan perkembangan tanggung jawab pribadi dan sosial santri secara menyeluruh. Peran murobbi di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran Magetan sangat krusial dalam mengubah nilai-nilai tanggung jawab menjadi tindakan nyata yang tercermin pada perilaku santri.

Penelitian ini mengambil lokus di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran yang beralamat di Dusun Mangu, Kelurahan Takeran, Magetan. Pesantren yang berada di bawah Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Takeran ini didirikan pada tahun 2003 dengan visi menjadi pusat pendidikan dan pembinaan umat. Dalam menjalankan misinya, pesantren ini menerapkan kurikulum pesantren Diniyyah yang memadukan pendidikan pondok dengan sekolah umum, serta mengembangkan program khusus seperti Tahfidzul Qur'an sejak 2021. Latar belakang dan karakteristik pendidikan pesantren ini menjadi konteks spesifik di mana peran dan strategi murobbi dalam membina tanggung jawab santri dikaji.

Namun, dalam proses pembentukan tanggung jawab pribadi dan sosial, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh murobbi, seperti perbedaan latar belakang sosial santri, pengaruh globalisasi, dan keterbatasan metode pembinaan yang digunakan. Fenomena di lapangan menunjukkan banyak barang pribadi milik

santri yang hilang dan rusak karena ketidakpedulian mereka terhadap barang milik pribadi, atau pinjam-meminjam tanpa izin yang sering berujung pada konflik antarsantri. Selain itu, kurangnya tanggung jawab sosial terhadap kebersihan lingkungan, di mana santri cenderung membuang sampah sembarangan dan mengabaikan tugas gotong royong, sehingga asrama menjadi kotor dan tidak sehat. Fenomena ini tidak hanya mengganggu kenyamanan bersama, tetapi juga mencerminkan belum optimalnya penanaman nilai ihsan dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan berjamaah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui” (QS. Al-Anfal: 27).

Ayat di atas menegaskan peran penting murobbi dalam mengajak dan membimbing santri untuk berpegang pada amanah serta menjalankan tanggung jawab pribadi dan sosial secara istiqomah. Peneliti memandang bahwa fenomena kurangnya tanggung jawab terhadap barang pribadi dan lingkungan ini bukan hanya masalah kedisiplinan semata, melainkan indikator belum optimalnya internalisasi nilai amanah (kepercayaan) dan ihsan (berbuat baik) dalam kehidupan sehari-hari santri. Surat Al-Anfal ayat 27 memberikan landasan teologis yang kuat, menekankan bahwa pengkhianatan terhadap amanah sekecil apa pun merupakan pengkhianatan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks pesantren, barang pribadi, barang pinjaman, dan lingkungan bersama adalah bentuk amanah yang harus dijaga. Dengan demikian, amanah dan ihsan diposisikan sebagai wujud nyata dari tanggung jawab pribadi dan sosial santri.

Secara akademis, penelitian tentang peran murobbi dalam pendidikan karakter santri telah dilakukan, seperti studi oleh (Rohman, 2023) yang meneliti peran murobbi dalam membentuk perilaku religius untuk mencegah penyimpangan di Pondok Pesantren Duta Aswaja. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek religius yang luas. Studi ini berupaya mengisi celah dengan menyoroti aspek yang spesifik dan aplikatif, yaitu peran murobbi dalam membina tanggung jawab pribadi dan sosial santri yang berlandaskan pada konsep amanah dan ihsan, dengan mengeksplorasi strategi dalam mengubah nilai tersebut menjadi perilaku konkret seperti menjaga barang milik dan kebersihan lingkungan.

Oleh karena itu, peran murobbi sebagai teladan, pembimbing, dan pengawas menjadi kunci strategis. Murobbi tidak hanya bertugas menegur, tetapi yang lebih penting merancang pendekatan pembinaan yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan untuk menanamkan kesadaran tanggung jawab yang berlandaskan iman. Penelitian ini penting dilakukan guna mengidentifikasi secara mendalam bagaimana strategi dan mekanisme yang diterapkan oleh murobbi di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran Magetan dalam membina tanggung jawab pribadi dan sosial santri, serta tantangan apa saja yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pembinaan karakter di pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada upaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran murobbi dalam menanamkan rasa tanggung jawab pribadi dan sosial santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran Magetan, yang diwujudkan melalui penanaman

nilai amanah dan ihsan. Secara spesifik, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penanaman nilai amanah dan ihsan yang dirancang dan diterapkan murobbi dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran Magetan?
2. Bagaimana internalisasi nilai amanah dan ihsan terjadi pada diri santri melalui peran ganda murobbi sebagai pembimbing formal dan teladan hidup di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran Magetan?
3. Apa saja faktor hambatan internal dan eksternal yang dihadapi murobbi dalam mengimplementasikan strategi dan mekanisme tersebut, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi penanaman nilai amanah dan ihsan yang dirancang dan diterapkan murobbi dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran Magetan.
2. Untuk menganalisis mekanisme internalisasi nilai amanah dan ihsan pada diri santri melalui peran ganda murobbi sebagai pembimbing formal dan teladan hidup (qudwah hasanah).
3. Untuk mengidentifikasi faktor hambatan internal dan eksternal yang dihadapi murobbi dalam mengimplementasikan strategi dan mekanisme tersebut, serta mendokumentasikan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pelaku pendidikan yang terkait.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, psikologi pendidikan, dan pendidikan karakter. Temuan mengenai strategi penanaman serta mekanisme internalisasi nilai amanah dan ihsan yang difasilitasi oleh figur murobbi akan memperkaya khazanah teori pembentukan karakter (tarbiyah akhlaqiyyah) dalam konteks pendidikan pesantren, sekaligus mengisi celah kajian pada dimensi tanggung jawab pribadi dan sosial santri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan pesantren, yaitu:

- a. Bagi murobbi atau pembina pesantren, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kompetensi profesional dalam merancang strategi penanaman amanah dan ihsan yang lebih efektif dan kontekstual.
- b. Bagi santri, sebagai pemicu kesadaran kolektif tentang pentingnya nilai amanah dan ihsan, yang diharapkan dapat mengurangi masalah praktis seperti kelalaian menjaga barang dan lingkungan.
- c. Bagi pemimpin dan pengelola pondok pesantren, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan penyusunan pedoman pembinaan yang lebih terstruktur untuk mengoptimalkan peran murobbi.

- d. Bagi praktisi pendidikan dan lembaga sejenis, sebagai studi kasus dan referensi praktis dalam mengembangkan model pembinaan karakter berbasis nilai dengan menempatkan pembimbing sebagai teladan sentral.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memastikan penelitian ini tetap fokus, terukur, dan terarah, ruang lingkup penelitian dibatasi pada aspek berikut:

1. Lingkup materi (substantif): penelitian ini memfokuskan pada peran murobbi dalam proses penanaman rasa tanggung jawab pribadi dan sosial santri. Kajian dibatasi pada strategi, metode, dan kegiatan pembinaan yang secara langsung bertujuan menginternalisasi nilai amanah dan ihsan ke dalam perilaku nyata santri, khususnya dalam konteks menjaga barang pribadi atau milik bersama dan menjaga kebersihan lingkungan pesantren.
2. Lingkup tempat: penelitian dilakukan secara eksklusif di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.
3. Lingkup subjek: subjek penelitian meliputi para murobbi sebagai pelaku utama, santri sebagai penerima manfaat, serta pengasuh, ustadz/ustadzah, atau pengelola pesantren sebagai informan pendukung.
4. Lingkup waktu (temporal): penelitian dilaksanakan kurang lebih selama empat bulan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah berikut diperlukan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan agar penelitian dapat fokus mengkaji hal-hal yang relevan.

1. Peran diartikan secara operasional sebagai serangkaian fungsi, tugas, dan strategi yang dijalankan murobbi, meliputi aspek teladan (*qudwah hasanah*), pembimbing (*mursyid*), pengawas (*muraqib*), dan pendamping dalam upaya menanamkan nilai amanah dan ihsan kepada santri (Diyah Kurniawan, 2021)
2. Murobbi didefinisikan secara operasional sebagai pembina, ustadz, atau ustadzah yang ditugaskan secara formal di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran untuk membimbing, mengawasi, dan menjadi teladan langsung bagi sekelompok santri, dengan fokus utama pada penanaman nilai tanggung jawab pribadi dan sosial (darrul mumtaz, 2023)
3. Amanah dimaknai secara operasional sebagai segala bentuk kepercayaan yang harus dipertanggungjawabkan oleh santri, yang dibatasi pada barang pribadi, barang pinjaman, dan lingkungan bersama pondok pesantren sebagai titipan kolektif yang harus dijaga (iwan hermawan, 2020)
4. Ihsan diartikan secara operasional sebagai kesadaran santri untuk berbuat melebihi batas kewajiban minimum, yang dimanifestasikan melalui tindakan proaktif menjaga kebersihan lingkungan, menghormati hak milik orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik (K. Nisa, n.d.).
5. Tanggung jawab pribadi santri diartikan secara operasional sebagai kemampuan dan kesadaran santri untuk menjaga, merawat, dan menggunakan barang miliknya sendiri serta barang pinjaman dengan baik (Ahmad & Agustang, 2023)
6. Tanggung jawab sosial santri didefinisikan secara operasional sebagai kemampuan dan kesadaran santri untuk ikut serta aktif dalam menjaga ketertiban, kebersihan, dan keharmonisan lingkungan pondok pesantren sebagai bagian dari komunitas (*jama'ah*) (Diah Komala Sari et al., 2025)